

**HUBUNGAN PERAN PETUGAS KESEHATAN DENGAN
STATUS IMUNISASI TT PADA WANITA USIA SUBUR
DI PUSKESMAS DANUREJAN I
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sains Terapan
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh :
Rosyida Syaida
1610104337**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN PERAN PETUGAS KESEHATAN DENGAN
STATUS IMUNISASI TT PADA WANITA USIA SUBUR
DI PUSKESMAS DANUREJAN I
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:
Rosyida Syaida
1610104337**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan
pada Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Pembimbing
Tanggal

Oleh :
: Fayakun Nur Rohmah, S.ST., MPH
: 13 Juli 2017

Tanda Tangan

:

THE CORRELATION BETWEEN THE ROLE OF HEALTH PROFESSIONALS AND TT IMMUNIZATION STATUS ON FERTILE WOMEN AT DANUREJAN I YOGYAKARTA PRIMARY HEALTH CENTER IN 2017¹

Rosyida Syaida², Fayakun Nur Rohmah³

ABSTRACT

Background: Toxoid tetanus (TT) immunization on pregnant women is one of the programs of integrated ANC program that is able to decrease maternal and baby's mortality and morbidity as the cause of tetanus infection that may happen during pregnancy, partum process, and postpartum. The government expects that fertile women get complete TT immunization or 5 dosages for a lifetime protection. However, the coverage of TT immunization on fertile women is still far from the target.

Objective: The study aimed to investigate the correlation between health professional's roles and TT immunization status on fertile women at Danurejan I Yogyakarta Primary Health Center in 2017.

Method: The study employed co relational method with cross sectional approach and quantitative design. The population was 59, and the samples were 51 respondents. Purposive sampling was used as sample taking technique. Data were collected through questionnaire. Chi Square was used as data analysis instrument, and contingency coefficient was used to analyze the closeness correlation.

Result: Most of the respondents argued that the role of health professionals was passive with 35 people (68.6%); the role of health professional was active with 16 people (31.4%). Some of the respondents had incomplete TT immunization status with 33 people (64.7%); and respondents with complete TT immunization status were 18 people (35.3%). There was quite strong correlation between the role of health professionals and TT immunization status on fertile women at Danurejan I Yogyakarta Primary Health Center ($P = 0.001$) with value CC 0.428.

Conclusion and Suggestion: There is quite strong correlation between the role of health professionals and TT immunization status on fertile women at Danurejan I Yogyakarta Primary Health Center in 2017. It is expected that health professionals become more active in showing their role as educators and implementers on TT immunization status.

Key words : The role of health professionals, fertile women, TT immunization status

References : 39 books (2007-2016), 9 websites, 14 journals, 7 theses

¹ Title of the Thesis

² Student of Diploma IV Midwifery School, Faculty of Health Sciences, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

³ Lecturer of Faculty of Health Sciences, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

HUBUNGAN PERAN PETUGAS KESEHATAN DENGAN STATUS IMUNISASI TT PADA WANITA USIA SUBUR DI PUSKESMAS DANUREJAN I YOGYAKARTA 2017¹

Rosyida Syaida², Fayakun Nur Rohmah³

INTISARI

Latar Belakang: Pemberian imunisasi tetanus toxoid (TT) pada ibu hamil merupakan salah satu program ANC terpadu yang mampu mengurangi angka mortalitas dan morbiditas ibu dan bayi akibat infeksi tetanus yang dapat terjadi saat kehamilan, persalinan dan post partum. Pemerintah mengharapkan wanita usia subur (WUS) mendapatkan imunisasi TT lengkap atau 5 dosis untuk perlindungan seumur hidup. Namun pencapaian cakupan imunisasi TT WUS saat ini masih jauh dari target.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan peran petugas kesehatan dengan status imunisasi TT pada WUS di Puskesmas Danurejan I Yogyakarta 2017.

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode *corelasi* dengan pendekatan *cross sectional* design kuantitatif. Jumlah populasi 59 dan sampel 51 responden, teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji *chi-square* dan koefisien kontigensi untuk mengetahui keeratan hubungan.

Hasil: Mayoritas responden berpendapat bahwa peran tenaga kesehatan pasif sebanyak 35 orang (68,6%), peran tenaga kesehatan aktif sebanyak 16 orang (31,4%). Sebagian besar responden memiliki status imunisasi TT tidak lengkap yaitu 33 orang (64,7%), sedangkan responden yang memiliki status imunisasi TT lengkap sebanyak 18 orang (35,3%). Ada hubungan yang cukup kuat antara peran petugas kesehatan dengan status imunisasi TT pada WUS di Puskesmas Danurejan I Yogyakarta ($P=0,001$) dengan nilai CC 0,428.

Simpulan dan Saran: Ada hubungan yang cukup kuat antara peran petugas kesehatan dengan status imunisasi TT pada WUS di Puskesmas Danurejan I Yogyakarta 2017. Diharapkan tenaga kesehatan lebih proaktif dalam melaksanakan perannya khususnya sebagai pendidik dan pelaksana perihal status imunisasi TT.

Kata kunci : Peran Tenaga Kesehatan, Wanita Usia Subur, Status Imunisasi TT
Referensi : 39 Buku (2007-2015), 14 Jurnal, 9 Website, 7 Skripsi
Halaman : 83 Halaman

¹ Judul Skripsi

² Mahasiswa Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Kemenkes RI, saat ini angka kematian ibu (AKI) di Indonesia masih cukup tinggi yakni 359/100.000 kelahiran hidup (KH). Sedangkan angka kematian bayi (AKB) yaitu 32/1000 KH (SDKI, 2012). Salah satu penyebab kematian ibu dan kematian bayi yaitu infeksi tetanus yang disebabkan oleh bakteri *Clostridium tetani* sebagai akibat dari proses persalinan yang tidak aman/steril atau berasal dari luka yang diperoleh ibu hamil sebelum melahirkan. *Clostridium Tetani* masuk melalui luka terbuka dan menghasilkan racun yang menyerang sistem syaraf pusat (Kemenkes RI, 2016).

Proporsi infeksi Tetanus pada bayi akan semakin besar bila tidak memiliki kekebalan alamiah terhadap Tetanus yang diturunkan melalui ibunya. Kekebalan alamiah ini diperoleh ibu melalui imunisasi tetanus toxoid (TT) dengan dosis dan waktu interval minimal tertentu (Pratiwi C, 2013). Sebagai upaya mengendalikan infeksi tetanus yang merupakan salah satu faktor risiko kematian ibu dan kematian bayi, maka dilaksanakan program imunisasi TT bagi WUS dan ibu hamil (Kemenkes RI, 2016).

Imunisasi TT merupakan salah satu solusi untuk mencegah terjadinya tetanus neonatorum (TN). WUS yang menjadi sasaran imunisasi TT adalah wanita berusia antara 15-49 tahun yang terdiri dari WUS hamil (ibu hamil) dan tidak hamil. Imunisasi TT pada WUS diberikan sebanyak 5 dosis dengan interval tertentu, dimulai sebelum dan atau saat hamil yang berguna bagi kekebalan seumur hidup (Lisnawati, 2011). Tujuan imunisasi Tetanus Toksoid ini untuk melindungi ibu dan bayi dari penyakit tetanus karena antibodi dihasilkan dan diturunkan pada bayi melalui plasenta dan mengurangi resiko tetanus pada neonatal (Wijayanti dkk, 2013). Meskipun imunisasi tetanus pada ibu hamil dinilai sangat penting sebagai bentuk pencegahan Tetanus pasca persalinan, maupun pada bayi yang dilahirkan sang ibu, pemanfaatan imunisasi TT pada ibu hamil dinilai masih kurang optimal (Pratiwi C, 2013).

Target nasional dari semua program imunisasi lengkap adalah 80% (Ranuh, 2011). Meskipun program imunisasi TT pada WUS telah dilaksanakan tetapi jangkauan imunisasi TT bagi WUS khususnya TT 5 masih jauh dari harapan. Profil data kesehatan Indonesia tahun 2015 menunjukkan cakupan imunisasi TT 5 pada WUS di Indonesia yakni sebanyak 4,45%. Sedangkan di Daerah Istimewa Yogyakarta cakupan imunisasi TT 5 sebanyak 2%. Angka ini sangat rendah dibanding dengan provinsi lain, misalnya Jawa Timur cakupan imunisasi TT 5 sebanyak 21,62%, Bali 4,48%, Jawa Tengah 4,14%, Bangka Belitung 3,71%, Maluku 3,32% bahkan Papua Barat lebih tinggi yakni 2,13%. Rendahnya cakupan imunisasi TT ini menunjukkan bahwa pemanfaatan imunisasi TT pada WUS masih belum optimal (Kemenkes 2016).

Rendahnya pemberian imunisasi TT pada WUS ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah peran petugas kesehatan. Beberapa permasalahan berkaitan dengan peran tenaga kesehatan yaitu pelaksanaan skrining yang belum optimal, pencatatan yang dimulai dari kohort WUS (kohort ibu maupun WUS tidak hamil) belum seragam, dan cakupan imunisasi TT2 bumil jauh lebih rendah dari cakupan K4 (Kemenkes RI, 2009).

Berdasarkan permasalahan kesehatan diatas, Pemerintah mengeluarkan peraturan untuk meningkatkan cakupan imunisasi TT. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 42 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Imunisasi mengamanatkan bahwa wanita usia subur dan ibu hamil merupakan salah satu kelompok populasi yang menjadi sasaran imunisasi lanjutan. Imunisasi lanjutan adalah kegiatan yang bertujuan untuk melengkapi imunisasi dasar pada bayi yang diberikan kepada anak Batita, anak usia sekolah, dan wanita usia subur termasuk ibu hamil (Kemenkes, 2016).

Departemen Kesehatan melaksanakan upaya dalam peningkatan kesehatan ibu dengan program Eliminasi

Tetanus Maternal dan Neonatal (Wibowo, 2014). *Maternal and Neonatal Tetanus Elimination* (MNTE) merupakan program eliminasi tetanus pada neonatal dan WUS termasuk ibu hamil. Strategi yang dilakukan untuk mengeliminasi tetanus neonatorum dan maternal adalah 1) pertolongan persalinan yang aman dan bersih; 2) cakupan imunisasi rutin TT yang tinggi dan merata; dan 3) penyelenggaraan surveilans tetanus neonatorum (TN) (Kemenkes RI, 2016).

Peran Bidan untuk mendukung cakupan pemberian imunisasi TT diantaranya adalah *Antenatal Care (ANC)* terpadu yaitu pelayanan yang diberikan pada ibu hamil untuk memonitor, mendukung kesehatan ibu dan mendeteksi ibu apakah ibu hamil normal atau bermasalah dengan menggunakan Standar asuhan minimal kehamilan termasuk dalam "14T" (Rukiyah & Yulianti, 2013). Salah satu standar asuhan 14T tersebut adalah pemberian Imunisasi TT yakni T yang ke-5 (Kemenkes RI, 2016). Untuk mencegah kejadian infeksi maka Bidan memiliki peran sesuai dengan Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Puskesmas Danurejan I, jumlah ibu hamil pada Tahun 2016 adalah 77 orang dan yang mendapat imunisasi TT lengkap (TT5) sebanyak 4 orang atau 5,2%. Sedangkan pada tahun 2015 yang mendapatkan imunisasi TT 5 sebanyak 6,73% dari 83 jumlah ibu hamil. Data ini terlihat mengalami penurunan. Jumlah ibu hamil pada bulan Januari 2017 sebanyak 52 orang dan yang mendapat imunisasi TT5 hanya 2 orang atau 3,84%. angka ini menunjukkan bahwa status imunisasi TT pada ibu hamil di Puskesmas Danurejan I masih rendah (Puskesmas Danurejan I, 2017).

Dari hasil wawancara singkat yang telah peneliti lakukan dengan ibu hamil di Puskesmas Danurejan I, terdapat 5 dari 6 ibu hamil tidak mendapatkan imunisasi TT lengkap karena tidak diketahuinya status imunisasi TT ibu. Beberapa faktor diantaranya adalah ibu lupa sudah diimunisasi atau belum, ibu lupa berapa kali

sudah diimunisasi, ibu tidak mengetahui secara pasti jenis imunisasi, catatan dalam Buku KIA tidak lengkap/tidak terisi. Beberapa faktor permasalahan ini kurang lebihnya dipengaruhi oleh tenaga kesehatan. Skrening yang belum optimal, tidak adanya komunikasi yang efektif atau *informed consent* terlebih dahulu bahkan tidak didokumentasikan dalam buku KIA ibu menyebabkan ibu hamil tidak mengetahui status imunisasi dan tidak mengetahui secara pasti jenis imunisasi yang ia terima. Dari hasil wawancara singkat dengan Koordinator Bidan di Puskesmas Danurejan I juga menyatakan hal yang sama bahwa tidak diketahuinya status imunisasi TT ibu dipengaruhi oleh skrening dan dokumentasi yang belum optimal (Puskesmas Danurejan I, 2017).

Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Status Imunisasi TT Pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Danurejan I Yogyakarta Tahun 2017". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran petugas kesehatan dengan status imunisasi TT pada WUS di Puskesmas Danurejan I Yogyakarta tahun 2017.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan design kuantitatif, merupakan penelitian *corelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil multipara yang melakukan ANC di Puskesmas Danurejan I Yogyakarta berjumlah 59 responden. Sedangkan jumlah sampel adalah 51 responden dengan tehnik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas menggunakan *korelasi Product Moment* dan uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* dengan program komputerisasi. Analisis data menggunakan uji *chi-square* dan koefisien kontigensi untuk mengetahui keeratan hubungan. Yang menjadi dasar pengambilan keputusan penerimaan

hipotesis berdasarkan tingkat signifikan (nilai α) sebesar 95% :

- a. jika nilai $p\text{ value} \leq \alpha$ (0,05) maka hipotesis penelitian (H_0) ditolak.
- b. jika nilai $p\text{ value} > \alpha$ (0,05) maka hipotesis penelitian (H_0) diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di poli KIA/KB Puskesmas Danurejan I Yogyakarta yang dilaksanakan pada tanggal 21 April-13 Mei 2017 dengan jumlah responden sebanyak 51 orang ibu hamil multipara. Penelitian ini dilakukan dengan cara membagikan kuesioner yang berisi 15 pertanyaan tentang peran tenaga kesehatan dan melakukan studi dokumentasi dengan melihat buku KIA ibu untuk mengetahui status imunisasi TT ibu.

1. Hasil

a. Analisa Univariat

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian di Puskesmas Danurejan I Yogyakarta 2017

No	Varibel Penelitian	N	%
1. Peran Tenaga Kesehatan	Aktif	16	31,4
	Pasif	35	68,6
	Jumlah	51	100
2. Status Imunisasi TT	Lengkap	18	35,3
	Tidak Lengkap	33	64,7
	Jumlah	51	100

Sumber: Data Primer, Mei 2017

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa dari 51 ibu hamil multipara yang diteliti ditemukan sebagian besar responden menyatakan peran tenaga kesehatan perihial dengan status imunisasi TT adalah pasif yakni sebanyak 35 responden (68,6%) dan yang menyatakan peran tenaga kesehatan aktif sebanyak 16 responden (31,4%). Sedangkan berdasarkan status imunisasi TT ibu sebagian besar responden tidak lengkap status imunisasi tetanus toksoid (TT) yaitu sebanyak 33 responden (64,7%) dan

terdapat 18 (35,3) responden yang memiliki status imunisasi TT lengkap.

b. Analisis Bivariat

Tabel 4.3 Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dengan Status Imunisasi TT pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Danurejan I Yogyakarta

Peran Tenaga Kesehatan	Status Imunisasi TT				Total	
	Lengkap		Tidak Lengkap		F	%
	F	%	F	%		
Aktif	11	68,7	5	31,3	16	100
Pasif	7	20	28	80	35	100
Jumlah	18	35,3	33	64,7	51	100

Sumber: Data Primer, Mei 2017. P-Value 0,001 Signifikan: $p < 0,05$. Nilai CC: 0,428.

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui dari 16 responden yang menyatakan peran tenaga kesehatan aktif terdapat 11 responden (68,7%) yang status imunisasi tetanus toksoid (TT) lengkap dan 5 responden (31,3%) yang status imunisasi TT tidak lengkap. Dari 35 responden yang menyatakan peran tenaga kesehatan pasif terdapat 28 responden (80%) yang status imunisasi tetanus toksoid (TT) tidak lengkap dan 7 responden (20%) yang status imunisasi tetanus texoid (TT) lengkap.

Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai $p\text{-value}$ 0,001 yang berarti lebih kecil dari $\alpha\text{-value}$ (0,05). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan status imunisasi tetanus toksoid (TT) pada wanita usia subur di Puskesmas Danurejan I Yogyakarta. Sedangkan nilai Koefisien kontigensi (CC) yang digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan variabel bebas dan variabel terikat setelah dilakukan

uji statistik diperoleh nilai 0,428 yang berarti memiliki hubungan yang cukup kuat.

2. Pembahasan

a. Peran Tenaga Kesehatan

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa di Puskesmas Danurejan I Yogyakarta terdapat lebih banyak peran tenaga kesehatan yang pasif berkaitan dengan status imunisasi TT pada WUS yakni sebanyak 35 responden (68,6%). Menurut hasil kuesioner, hal ini dikarenakan peran tenaga kesehatan sebagai pendidik dan sebagai pelaksana masih belum optimal. Diantaranya kurangnya edukasi mengenai imunisasi TT, petugas kesehatan yang tidak menganjurkan ibu untuk melengkapi status imunisasi TT, petugas kesehatan yang tidak mengingatkan ibu untuk jadwal imunisasi selanjutnya. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Koordinator Bidan di ruang KIA menyatakan bahwa sebagai pelaksana peran bidan di Puskesmas Danurejan I Yogyakarta masih belum efektif khususnya pada pendokumentasian atau pencatatan hasil tindakan pemberian imunisasi tetanus toxoid.

Mewujudkan target pencapaian status imunisasi TT lengkap yaitu 80% target pencapaian TT 5 diperlukan peran dan dukungan tenaga kesehatan. Peran atau dukungan oleh tenaga kesehatan (Bidan) kepada klien, yaitu memberikan informasi tentang imunisasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan imunisasi TT, menganjurkan ibu kembali datang untuk imunisasi baik secara lisan maupun tulisan kembali dibuku KIA maupun kartu TT. Sehingga diharapkan akan tahu, memahami dan melaksanakan program imunisasi sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan (Azizah, 2015).

Hal ini juga didukung dengan teori yang menjelaskan bahwa peran tenaga kesehatan memainkan peran yang sangat penting dalam imunisasi TT (Anand, 2007). Tenaga kesehatan memiliki beberapa peran diantaranya sebagai pendidik dan pelaksana. Sebagai pendidik dan pelaksana tenaga kesehatan diharapkan mampu mewujudkan pencapaian target status imunisasi TT lengkap 5 dosis 80%, sehingga dapat meningkatkan status kesehatan masyarakat atau ibu hamil dengan memberikan pelayanan imunisasi TT untuk mencegah penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (Depkes RI, 2008). Sebagai pendidik dan pelaksana dalam pelayanan imunisasi TT, tenaga kesehatan diharapkan mampu melakukan pemberian imunisasi TT, melakukan skrining status TT ibu hamil dengan benar, pengkajian data hingga pendokumentasian tindakan (IDAI, 2011).

b. Status Imunisasi TT

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian besar status imunisasi tetanus toksoid (TT) responden tidak lengkap yaitu sebanyak 33 responden (64,7%). Besarnya jumlah proporsi yang belum memperoleh imunisasi TT 5 kali, disebabkan oleh berbagai faktor terutama faktor pendidikan, pengetahuan, sikap, serta ada tidaknya anjuran dari petugas kesehatan atau orang terdekat responden untuk memberikan dukungan (Azizah, 2015).

Banyaknya responden yang memiliki status imunisasi TT tidak lengkap pada penelitian ini salah satunya dipengaruhi oleh pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian tabel 4.2 bahwa sebagian besar responden berpendidikan sekolah dasar yaitu 70,6%.

Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Mubarak, 2011).

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Mislianti (2012) pada WUS dengan jumlah 245 orang yang menunjukkan bahwa sebagian besar status imunisasi TT responden tidak lengkap yaitu 153 responden (62.4%), sedangkan responden yang status imunisasi TT nya lengkap sebanyak 92 responden (37.6%).

Berdasarkan hasil wawancara kepada 5 responden ibu hamil multipara setelah melakukan penelitian dan pengolahan data, rata-rata status imunisasi TT ibu yang tidak lengkap dikarenakan responden yang lupa dengan status imunisasi TT nya, hilangnya dokumentasi sehingga lupa jadwal pemberian imunisasi selanjutnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Khoiri, dkk. yang menjelaskan bahwa rendahnya status imunisasi TT lengkap dipengaruhi skrining TT yang belum optimal, tidak semua WUS datang ke posyandu atau puskesmas sehingga status imunisasi TT ibu tidak teridentifikasi, ibu hamil yang tidak melakukan kunjungan ulang sesuai jadwal imunisasi TT sehingga pemberian suntikan TT berikutnya tidak dapat diberikan, serta dari petugas (Bidan) sendiri yang lupa untuk memberikan imunisasi TT pada ibu (Khoiri, dkk. 2010).

c. Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dengan Status Imunisasi TT

Berdasarkan hasil penelitian dengan melakukan analisa tentang hubungan peran petugas kesehatan dengan status imunisasi TT pada WUS di Puskesmas Danurejan I Yogyakarta didapatkan hasil bahwa peran tenaga kesehatan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan status imunisasi TT pada ibu hamil multipara. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.3, diketahui dari 16 responden yang menyatakan peran tenaga kesehatan aktif terdapat 11 responden (68,7%) yang status imunisasi TT lengkap dan 5 responden (31,3%) yang status imunisasi TT tidak lengkap. Sedangkan dari 35 responden yang menyatakan peran tenaga kesehatan pasif terdapat 28 responden (80%) yang status imunisasi TT tidak lengkap dan 7 responden (20%) yang status imunisasi TT lengkap.

Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan *uji Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai *p-value* 0,001 yang berarti lebih kecil dari *α-value* (0,05). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan status imunisasi tetanus toksoid (TT) pada wanita usia subur di Puskesmas Danurejan I Yogyakarta ditandai dengan nilai *Asymp.Sig (2 Tailed)* 0,001<0,05. Sedangkan nilai Koefisien kontigensi (CC) diperoleh nilai 0,428 yang berarti memiliki hubungan yang cukup kuat (Sugiyono, 2015).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mislianti (2012) pada WUS dengan jumlah 245 orang di Puskesmas Kesumadadi Kecamatan Bekri Lampung Tengah. Hasil penelitian

diketahui bahwa dari 54 responden yang berpendapat bahwa perilaku petugas kesehatan tidak baik terdapat 45 orang (83,3%) status imunisasinya tidak lengkap, sedangkan dari 191 responden yang berpendapat bahwa perilaku petugas kesehatan mendukung terdapat 108 orang (56,5%) status imunisasinya lengkap. Secara statistik ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan status imunisasi TT pada WUS.

Penelitian lain di Kabupaten Jember dengan jumlah responden 36 koordinator program imunisasi tingkat puskesmas menunjukkan bahwa 69,44% dalam perannya untuk program imunisasi termasuk kategori baik, dan 30,56% termasuk kategori cukup baik. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan cakupan imunisasi per antigen (Zakiyah, 2014).

Hal ini sejalan dengan Budiman (2014) yang menyatakan bahwa faktor eksternal keikutsertaan imunisasi TT salah satunya adalah peran petugas kesehatan. Menurut Notoadmojo (2012) dan Sety (2015) faktor yang berhubungan dengan status imunisasi TT diantaranya adalah faktor predisposisi (pengetahuan, pendidikan, umur, sikap, paritas dan tingkat pendapatan), faktor pemungkin (sarana prasarana, dan akses), dan faktor penguat (dukungan keluarga dan petugas kesehatan).

Peran petugas kesehatan yang bekerja di lapangan sangatlah penting dalam keberhasilan program untuk mencapai target pelaksanaan imunisasi TT pada WUS khususnya peran sebagai edukasi dan pelaksana (Purwandari, 2008). Kualitas pelayanan dan sikap petugas merupakan cerminan keberhasilan dalam strategi pelaksanaan

imunisasi. Keramahan petugas dalam melayani masyarakat atau pasien merupakan suatu hal yang penting diperhatikan mengingat keramahan modal utama pendekatan dengan masyarakat. Sikap sopan dalam melayani masyarakat juga merupakan suatu motivasi yang diberikan oleh petugas kepada masyarakat, sehingga masyarakat tidak segan-segan mengungkapkan masalah kesehatan yang dialaminya (Notoadmojo, 2012).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 51 responden ibu hamil multipara di Puskesmas Danurejan I Yogyakarta pada tanggal 21 April-13 Mei 2017, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Diketahui peran tenaga kesehatan aktif sebanyak 16 responden (31,4%) dan peran tenaga kesehatan yang pasif 35 responden (68,6%).
2. Diketahui status imunisasi TT lengkap sebanyak 18 responden (35,3%) dan status imunisasi TT tidaklengkap sebanyak 33 responden (64,7%)
3. Diketahuinya ada hubungan yang cukup kuat antara peran tenaga kesehatan dengan status imunisasi tetanus toksoid (TT) pada wanita usia subur di Puskesmas Danurejan I Yogyakarta ditandai dengan $p\text{-value}$ (0,001) < $\alpha\text{-value}$ (0,05) dan nilai CC yaitu 0,428.

SARAN

1. Bagi Kepala Puskesmas Danurejan I Yogyakarta

Diharapkan untuk monitoring dan evaluasi program pencapaian target status imunisasi TT pada WUS lebih efektif, terutama dalam hal sistem pendokumentasian dengan melakukan pengecekan laporan rutin pada Poli KIA. Rendahnya cakupan imunisasi TT di Puskesmas Danurejan I Yogyakarta salah satunya juga dikarenakan pendokumentasian yang belum lengkap.

Selain itu, diharapkan dapat mengarahkan tenaga kesehatannya untuk membuat media KIE khususnya tentang imunisasi TT.

2. Tenaga Kesehatan

Diharapkan tenaga kesehatan lebih proaktif dalam melaksanakan perannya untuk mendukung program pencapaian target status imunisasi TT pada WUS khususnya peran sebagai edukasi dengan melakukan penyuluhan atau konseling dengan bantuan media atau alat bantu seperti poster, leaflet, dll. Peran sebagai pelaksana/pelayanan yang dilakukan tidak hanya di Puskesmas saja tetapi juga dengan kunjungan rumah serta lebih pro aktif menganjurkan ibu hamil untuk melengkapi status imunisasi TT nya dan mengingatkan jadwal pemberian imunisasi TT ibu serta melakukan pendokumentasian dengan lengkap.

3. Ibu Hamil atau Responden

Diharapkan bisa bekerja sama untuk mengingat status imunisasi TT ibu, lebih pro aktif untuk melengkapi status imunisasi TT ibu, karena imunisasi TT penting bagi ibu hamil untuk mengurangi angka mortalitas dan morbiditas ibu dan bayi akibat infeksi post partum atau tetanus neonatorum.

4. Peneliti Selanjutnya

Dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan lebih banyak responden yang digunakan sehingga dapat digeneralisasikan dengan *management* waktu yang efisien, atau dengan menambah variabel bebas sehingga dapat diketahui apa saja yang mempengaruhi status imunisasi TT pada WUS dan seberapa kuat hubungan antara variabel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Anand, Barnighausen T. (2007). Health workers and vaccination coverage in developing countries: an econometric analysis. *Lancet* 2007;369:1277–85.

Azizah, Ninik. (2015). Pengetahuan Ibu Primigravida Tentang Suntik Tetanus Toksoid Dengan Pelaksanaannya. *Jurnal Edu Health*, Vol. 5 No. 2, September 2015 131. Available on: <http://journal.unipdu.ac.id> diakses 5 desember 2016.

Depkes RI. (2008). *Tujuan Pemberian Imunisasi TT Bagi Ibu Hamil*. Jakarta: Bina Pustaka.

IDAI. (2011). *Pedoman Imunisasi di Indonesia Edisi keempat tahun 2011*. Jakarta: Badan Penerbit IDAI.

Kemendes RI. (2009). *Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan*. Jakarta.

_____. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015*. Jakarta: Kemendes RI.

Khoiri, Abu., Dewi Rokmah., & Ahmad Falih. (2012). Evaluasi Program Skrining Status *Tetanus Toxoid* Wanita Usia Subur Di Jember Tahun 2010. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia Volume 01 No. 01 Maret 2012 Halaman 2 – 6*. Available On: <https://jurnal.ugm.ac.id>

Lisnawati, Lilis. (2011). *Generasi Sehat Melalui Imunisasi*. Jakarta : Trans Info Media.

Mislianti. (2012). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Pemberian Imunisasi TT pada Wanita Usia Subur (Wus) Di Puskesmas Kesumadadi Kecamatan Bekri Lampung Tengah Tahun 2012*. Available On: [Http://afarich.com/145.pdf](http://afarich.com/145.pdf) diakses tanggal 6 Januari 2017

Mubarak. (2011). *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 42 Tahun 2013 Tentang

- Penyelenggaraan Imunisasi - Ditjen PP & PL.
- Pratiwi, Cindy. (2013). Faktor yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi TT pada ibu hamil di Puskesmas Tabongo Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo. *Skripsi*. Gorontalo: Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Gorontalo. Available on: <http://kim.ung.ac.id> diakses 5 Desember 2017.
- Purwandari, Atik. (2008). *Konsep Kebidanan, Sejarah dan Profesionalisme*. Jakarta: EGC.
- Ranuh, dkk. (2011). *Buku Imunisasi di Indonesia*. Jakarta : Satgas Imunisasi IDAI.
- Rukiyah, AY., & Yulianti, L. (2013). *Konsep Kebidanan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Sety, La Ode Muhammad. (2015). Factors Related to the Status of Tetanus Toxoid (TT) Immunization among Schoolgirls Advanced Level in Muna, Indonesia. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*(2015) Volume 22, No 2, pp 1-15. Available on: <http://gssrr.org> diakses tanggal 8 Januari 2017.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia, (SDKI). (2012). *BPS dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)*.
- Wibowo, A. (2014). *Kesehatan Masyarakat di Indonesia: Konsep, Aplikasi dan Tantangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo persada.
- Wijayanti, Ida dkk. (2013). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Imunisasi TT dengan Pemberian Imunisasi TT Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Jambu Kabupaten Semarang. *KTI*. Available On: <http://perpusnwu.web.id>
- Zakiyah, Arafatur. (2014). Hubungan Antara Peran Petugas Kesehatan dengan Cakupan Imunisasi Per Antigen Tingkat Puskesmas di Kabupaten Jember. Available on: <http://www.repository.unej.ac.id>